

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan dewasa ini bidang ekonomi merupakan penggerak utama perekonomian nasional karena melalui pembangunan dapat dihasilkan sumber daya dan peluang yang lebih luas bagi pembangunan bidang-bidang lainnya. Bidang ekonomi di Indonesia memiliki tiga kekuatan pokok yang menyokong stabilnya kondisi ekonomi yaitu, sektor usaha negara, sektor swasta, dan yang terakhir sektor perusahaan. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat bekerjasama untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Supriyono, 2010).

Sehubungan hal yang dimaksud, setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba. *Earning* atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dalam kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan memerlukan rentabilitas, karena laba yang besar saja belum dapat dijadikan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien (Wulandayu, 2008).

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Rentabilitas sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, (Riyanto, 2008).

Dengan demikian yang harus diperhatikan perusahaan adalah tidak hanya dengan memperoleh laba yang besar, tetapi dengan usaha bagaimana cara untuk mempertinggi rentabilitas. Mengingat pentingnya tingkat rentabilitas yang tinggi, perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan rentabilitas. Ada dua faktor dalam menentukan tingkat rentabilitas, pertama margin laba (*profit margin*) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan penjualan bersih. Kedua, perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) adalah kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menentukan tinggi rendahnya rentabilitas. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat margin laba (*profit margin*) atau perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) akan berakibat pada tingginya rentabilitas (Riyanto, 2008).

Tinggi rendahnya margin laba (*profit margin*) ditentukan oleh penjualan bersih dan laba usaha, begitu pula tinggi rendahnya laba usaha bergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha. Terdapat 2 alternatif untuk meningkatkan margin laba (*profit margin*), pertama dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu yang diharapkan terjadi peningkatan penjualan dengan kata lain peningkatan penjualan harus lebih besar daripada peningkatan biaya usaha. Kedua, dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu yang diharapkan adanya pengurangan biaya usaha. Oleh karena itu dibutuhkan pengendalian dalam mengelola biaya-biaya tersebut (Riyanto, 2008). Pengendalian biaya merupakan proses yang digunakan perusahaan dalam melakukan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kinerja dengan cara

membandingkan antara biaya realisasi dengan biaya usaha agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai (Vidiyastutik, 2013).

Selain dengan profit margin, tinggi rendahnya rentabilitas dapat diperoleh dari perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*). Tinggi rendahnya perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) ditentukan oleh penjualan dan aktiva usaha. Perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) dapat ditingkatkan dengan 2 cara, pertama dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu yang diharapkan terjadi peningkatan penjualan. Kedua dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu yang diharapkan terjadi penurunan atau pengurangan modal usaha (Riyanto, 2008).

Modal merupakan salah satu unsur pembukuan bagi perputaran roda perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri dan modal dari luar atau pinjaman. Dengan demikian, modal kerja yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif dan efisien mungkin sehingga dapat menghasilkan sisa hasil usaha secara kontinyu (Khoyri, 2013). Dalam operasional, perusahaan selalu memerlukan adanya perputaran modal kerja, dimana periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja. (Riyanto, 2008).

Biro Riset Infobank mengabarkan bahwa sebanyak 61,27% atau 106 dari 173 perusahaan pembiayaan (*multifinance*) mencatat penurunan laba di sepanjang tahun lalu. Bahkan, 20,23% lainnya atau 35 *multifinance* merugi (<http://infobanknews.com>). Kondisi ini dipercaya akan membuat industri *multifinance* rentan untuk tumbuh positif hingga akhir tahun. Eko B Supriyanto,

Direktur Biro Riset Infobank mengungkapkan, hasil survei memberikan sinyal perlambatan pertumbuhan industri *multifinance* masih akan berlanjut bahkan terjadi penurunan penjualan kendaraan bermotor yang selama ini menjadi pasar utama *multifinance*. Ditambah lagi, belum pulihnya sektor pertambangan dan harga beberapa komoditas yang belum beranjak naik. Ketika pembiayaan tidak tumbuh, dan pendapatan operasional tidak berjalan dengan baik bahkan cenderung turun, *multifinance* akan tertekan oleh biaya operasional, sehingga laba akan sulit bertumbuh. Hal tersebut berdampak pada *multifinance* yang banyak mengalami penurunan laba hingga merugi berasal dari kelompok papan bawah atau mereka yang memiliki Aset di bawah Rp1 triliun. Mengacu data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), penjualan mobil tahun ini relatif stagnan dengan volume 1,05 juta. Sampai enam bulan pertama, penjualan mobil mencapai 531.929 unit atau tumbuh tipis 1,22% ketimbang periode yang sama tahun lalu, yaitu 525.491 unit. Pelemahan penjualan juga berlanjut di segmen sepeda motor. Menurut Eko, kondisi ini menjadi tantangan berat bagi industri *multifinance*. Apalagi, setelah beredarnya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 1/SEOJK.05/2016 yang mengatur pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan, meliputi rasio permodalan, kualitas piutang pembiayaan, rentabilitas dan likuiditas, yang memaksa *multifinance* menambah modal. Padahal pada beberapa *multifinance* mengalami penyusutan permodalan yang mengancam rentabilitas (biro) (CNN Indonesia, 2016).

Dari contoh kasus diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tingkat rentabilitas yang mengindikasikan bahwa biaya yang digunakan tidak efisien

dalam menghasilkan laba sehingga mengakibatkan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja penjualan belum dapat terpenuhi terutama laba yang diperoleh cenderung mengalami penurunan. Apabila tiap tahun laba usaha mengalami penurunan maka secara langsung akan menurunkan rentabilitas perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mampu menggunakan modal secara efisien dengan melakukan pengurangan biaya-biaya yang tidak efektif dalam penjualan. Lain halnya apabila dicapai laba yang besar berpengaruh terhadap faktor yang menentukan rentabilitas, maka perusahaan dapat meningkatkan rentabilitas di masa yang akan datang dan mampu memperbaiki kondisi kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian Rahman dan Maulana (2009) yang berjudul pengaruh modal kerja terhadap kredit yang disalurkan serta dampaknya terhadap rentabilitas perusahaan hasilnya menunjukkan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kredit yang disalurkan dan rentabilitas perusahaan. Penelitian Khoyni (2014) yang berjudul pengaruh perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada koperasi pegawai negeri “Bhakti Nusa” di SMK Negeri 4 Samarinda hasilnya menunjukkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Penelitian Astagfirli (2012) yang berjudul pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aset dan rasio utang terhadap rentabilitas pada perusahaan properti dan real estate di BEI menunjukkan perputaran modal kerja, perputaran total aset dan rasio utang berpengaruh terhadap rentabilitas. Penelitian Wulandayu (2008) mengenai pengaruh pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas

ekonomi menunjukkan bahwa pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh positif pada rentabilitas. Penelitian Vidiyastutik (2013) yang berjudul pengaruh efisiensi pengendalian biaya terhadap rentabilitas ekonomi menunjukkan bahwa efisiensi pengendalian biaya berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang berbeda-beda, maka Penulis tertarik untuk membahas tentang Pengaruh Pengendalian biaya dan Perputaran modal kerja terhadap rentabilitas. Sampel penelitian yang digunakan adalah PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung, hal ini dilakukan karena pada laporan laba rugi PT. Perkebunan Nusantara VIII dalam beberapa periode mengalami penurunan laba, yang mengindikasikan adanya penurunan rentabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Pengendalian biaya berpengaruh terhadap *rentabilitas* pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung?
2. Apakah Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *rentabilitas* pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung?
3. Apakah Pengendalian biaya dan Perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap *rentabilitas* pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian biaya terhadap *rentabilitas* pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap *rentabilitas* pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian biaya dan perputaran modal kerja secara bersama-sama terhadap *rentabilitas* pada PT Perkebunan Nusantara VIII Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian bagi akademis, praktisi bisnis, dan PT Perkebunan Nusantara VII Bandung yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya tentang pengaruh pengendalian biaya dan perputaran modal kerja terhadap *rentabilitas* pada perusahaan.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh pengendalian biaya dan perputaran modal kerja terhadap *rentabilitas*. Serta dapat memberikan pengetahuan dan mampu memahami ilmu akuntansi keuangan.

3. Bagi PT Perkebunan Nusantara VII Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pemikiran bagi perusahaan mengenai pentingnya pengendalian biaya dan perputaran modal kerja terhadap rentabilitas.

